

## PERGESERAN NILAI RITUAL TARI SEBLANG MENJADI OBJEK PARIWISATA DI DESA OLIHSARI KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI PADA TAHUN 1991 – 2015

**Joko Pranoto**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [jokopranoto@mhs.unesa.ac.id](mailto:jokopranoto@mhs.unesa.ac.id)

**Wisnu**

S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Kabupaten Banyuwangi memiliki beragam adat dan budaya, salah satunya adalah ritual tari seblang. Ritual tari seblang merupakan budaya masyarakat Suku Osing. Sebagai warisan budaya yang harus dijaga, pada tahun 1991 ritual tari seblang telah mengalami pergeseran nilai. Puncak dari pergeseran nilai ritual tari seblang di Desa Olihsari adalah pada tahun 2015. Pada tahun 2015 ritual tari seblang telah ditetapkan sebagai objek pariwisata dan mencapai puncak populeritasnya dikalangan pariwisatawan.

Didalam penelitian ini menggunakan 4 metode dalam mengumpulkan sumber, metode yang pertama adalah heuristik, kedua kritik sumber, ketiga interpretasi, dan yang keempat adalah historiografi. Tahapan metode tersebut akan membantu dalam menjawab tiga permasalahan yang ingin diteliti. Pertanyaan yang pertama adalah a. Bagaimana ritual tari seblang diselenggarakan secara tradisional di Desa Olihsari kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.? b. Mengapa ritual tari seblang secara ritualitas mengalami pergeseran.? c. Bagaimana eksistensi ritual tari seblang tradisional setelah muncul kreasi tari seblang.?

Menurut hasil penelitian, pergeseran nilai pada ritual tari seblang diawali pada tahun 1991 dan mengalami puncak eksistensi pada tahun 2015 ketika ritual tari seblang ditetapkan sebagai objek pariwisata. Pergeseran nilai ritual tari seblang terdiri dari beberapa nilai antara lain adalah nilai spiritual, nilai seni dan nilai budaya. ritual tari seblang sebagai objek pariwisata diadakan 10 hari sebelum hari raya Idul Fitri yang ditentukan oleh musyawarah beberapa pihak.

**Kata Kunci:** Pergeseran Nilai. Ritual Tari Seblang

### Abstract

*Banyuwangi Regency has a variety of customs and cultures. one of them is a seblang dance ritual. The ritual of seblang dance is the culture of the Osing people. As a cultural heritage that must be guarded, in 1991 the seblang dance ritual had undergone a shift in value. The culmination of the shift in the value of the seblang dance ritual in Olihsari Village was in 2015. In 2015 seblang dance rituals were designated as objects of tourism and reached the peak of their popularity among tourists*

*In this study using 4 methods in gathering resources, the first method is heuristics, both source criticism, the three interpretations, and the fourth is historiography. The stages of the method will help in answering the three problems that you want to study. The first question is a. How is the seblang dance ritual held traditionally in Olihsari village, Glagah district, Banyuwangi district? b. Why is a seblang dance ritual ritually shifting? c. How is the existence of a traditional seblang dance ritual after the emergence of seblang dance creations?*

*According to the results of the study, the shift in values in the seblang dance ritual began in 1991 and experienced a peak in existence in 2015 when seblang dance rituals were designated as objects of tourism. The shift in the value of seblang dance rituals consists of several values including spiritual values, artistic values and cultural values. the tariari seblang ritual as a tourism object is held 10 days before Eid al-Fitr which is determined by the deliberations of several parties.*

**Keywords:** Value Shift. Seblang Dance Ritual

## PENDAHULUAN

Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten yang memiliki keanekaragaman budaya dan alam yang memukau sehingga Kabupaten Banyuwangi memiliki julukan *sun rice of java*. Sebagai kabupaten yang memiliki anekaragam budaya masyarakat, Kabupaten Banyuwangi ditempati oleh beberapa suku besar yang memiliki populasi paling banyak. Suku yang menempati Kabupaten Banyuwangi antara lain adalah suku osing, suku Jawa dan suku Madura.

Suku osing telah menempati Kabupaten Banyuwangi sebelum tahun 1660, sedangkan Suku Jawa dan Madura merupakan suku pendatang, kedatangan Suku Madura dikarenakan adanya sebuah kepentingan politik pada masa kolonial untuk menumpas pemberontakan yang dilakukan oleh suku osing pada perang puputan bayu pada tahun 1771<sup>1</sup>. Sedangkan suku Jawa sendiri adalah suku pendatang yang datang dari daerah kulonan atau dari Jawa Tengah pada tahun 1780 untuk pemerataan penduduk<sup>2</sup>. Selain tiga suku besar tersebut, terdapat pula suku kecil yang menempati sebagian kecil wilayah di Banyuwangi misalnya suku Bali, suku Bali sendiri merupakan pendatang yang datang ke Kabupaten Banyuwangi karena pernikahan dan urusan bisnis.

Sebagai salah satu masyarakat tertua di Kabupaten Banyuwangi, suku osing memiliki budaya unik, budaya tersebut adalah ritual tari seblang. Ritual tari seblang di Kabupaten Banyuwangi terdapat dua ritual tari seblang, yang pertama ada di Desa Olihsari dan Desa Bakungan. Anatar Ritual tari seblang di Desa Olihsari dan Bakungan memiliki perbedaan. Ritual tari seblang di Desa Olihsari ditarikan oleh gadis muda yang belum menginjak menstulasi, sedangkan di Desa Bakungan ritual tari seblang ditarikan oleh orang yang sudah menopause. Pembawaan penari yang tersebut mengandung makna filosofi bahwa penari seblang harus dibawakan oleh orang yang suci dan terbebas dari hawa napsu.

Pada tahun 1930 hingga tahun 1990 ritual tari seblang masih memiliki nilai nilai sakralitas ritual tari seblang<sup>3</sup> seperti yang telah disebutkan diatas, hingga pada tahun 1991 pemerintah menginginkan ritual tari seblang ini dikembangkan menjadi sebuah tarian modern untuk kepentingan pariwisata<sup>4</sup>. Karena untuk kepentingan pariwisata, maka simbol simbol sakralitas seperti selamatan, berziarah kemakam leluhur desa, membakar menyany dan pembacaan mantra dan doa tidak lagi digunakan dalam tari seblang modern, padahal simbol simbol tersebut merupakan bagian terpenting didalam ritual tari seblang<sup>5</sup>.

Tahun 2015 pada acara hari jadi kabupaten Banyuwangi ritual seblang tradisional menjadi *icont* kedua

setelah tari gandrung<sup>6</sup>, sejak tahun 2015 tersebut kreasi tari seblang menjadi lebih dikenal masyarakat dan banyak sanggar tari yang mengkreasikan ritual tari seblang menjadi tarian modern, seperti misalnya sanggar tari Omah kuwung wetan yang dipimpin oleh bapak Dwi Agus Cahyo<sup>7</sup>.

Dengan dikreasikanya ritual tari seblang menjadi tarian modern untuk kepentingan pariwisata, timbul permasalahan yang perlu diamati, yaitu pertama masyarakat dari luar daerah tidak lagi mengenal ritual tari seblang tradisional, yang lebih dikenal oleh masyarakat luas tentang tari seblang adalah tari seblang yang telah dikreasikan, yang sudah tidak memiliki nilai nilai sakralitas seperti halnya ritual tari seblang tradisional, kedua ritual tari seblang tradisional kehilangan eksistensi, yang jika dibiarkan ritual tari seblang akan ditinggalkan oleh masyarakat.

Kreasi tari seblang akan lebih dapat mewakili upacara ritual seblang apabila simbol simbol upacara ritual tari seblang tersebut tetap dijaga atau dikenalkan terlebih dahulu mengenai asal usul tari seblang modern, beserta nilai nilai ritual seblang oleh pembawa acara ketika ingin mementaskan tari seblang modern, sehingga ritual tari seblang tradisional akan tetap dikenali masyarakat luas sekaligus destinasi wisata Banyuwangi tetap terjaga.

Permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang baru dan penting untuk diteliti, oleh karena itu penulis mengangkat judul yang berjudul *pergeseran nilai ritual tari seblang menjadi obyek pariwisata di desa olihsari kecamatan glagah Kabupaten Banyuwangi pada tahun 1991 hingga 2015*. Tujuan dari penelitian ini adalah unuykt mengetahui pagelaran ritual tari seblang secara tradisional, untuk mengetahui pergeseran nilai pada ritual tari seblang serta untuk mengetahui eksistensi ritual tari seblang setelah ditetapkan sebagai objek pariwisata.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian sejarah adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis, yang dilakukan oleh peneliti untuk membatu penelitian dalam pengumpulan sumber, menilai secara kritis sumber data sebelum digunakan, kemudian membantu dalam penyajian penelitian sebagai bentuk tulisan yang mudah dipahami<sup>8</sup>. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian untuk membantu pemaparan penelitian, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Tahap pertama adalah tahap heuristik atau tahap pengumpulan sumber data, dalam tahap ini peneliti akan mengumpulkan sumber primer maupun sekunder serta

<sup>1</sup> M Sugianto, kepemimpinan wong agung wilis untuk melawan Vernigde Oostindische Compagnie (VOC) di Blambangan, dalam *perfektif teroi otoritatif max weber, dalam proseding internasional seminar good governance in the polityc implementation proses and public comunikation*, Vol. 1, No. 1, mart. 2016, hlm. 200.

<sup>2</sup> *Banyuwangi Dalam Angka Tahun 1991*, (Banyuwangi: Kantor Statistik Kabupaten Banyuwangi Dengan PAPPEDA Kabupaten Daerah Tingkat II Banyuwangi) hlm. 24.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 30.

<sup>4</sup> Surya Hourharman, "Tarian Magis Dari Sang Gadis", Kompas, 15 Juni 2018, hlm. 23.

<sup>5</sup> Hasnan Singodimarjan, *op.cit.*, hlm. 45.

<sup>6</sup> Surya Hourharman, "Banyuwangi Memperoleh 5 Penghargaan Dalam Festival Karya Tari Nasional", Tribun Jatim, 14 Maret 2013. hlm. 13.

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: UNESA University Press, 2005), hlm. 10-15.

sumber pendukung lainnya agar tujuan penelitian dapat tercapai.

Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah *data arsip mengenai perkembangan ritual kebudayaan Seblang di Desa Olihsari dan video dokumentasi koleksi pemerintah desa Olihsari pada tahun 1991 hingga 2015* yang dapat diperoleh dari ketua adat Desa Olihsari dan koleksi pribadi Susi Susanti, data primer tersebut sangatlah membantu dalam memecahkan masalah penelitian karena berisi tentang bagaimana perkembangan tari seblang dari tahun 1991 sampai tahun 2015, melalui rekam data dan dokumentasi pemerintah mengenai ritual seblang desa Olihsari maka dapat diperoleh gambaran mengenai perkembangan pelaksanaan ritual seblang di desa Olihsari.

Data primer yang selanjutnya adalah *recording pementasan ritual tari seblang Desa Olihsari* yang disimpan oleh pemerintah Desa Olihsari dan ketua adat ritual seblang..

Peneliti telah menentukan narasumber sebagai bagian dari sumber primer, yaitu melakukan wawancara terhadap pelaku ritual seblang di desa Olihsari yaitu Susi Susanti selaku penari seblang tahun 2004, Bapak Agus Dwi Cahyo selaku ketua sanggar tari omah kuwung wetan sekaligus seorang penggiat seni tari, Ansori selaku ketua adat ritual tari seblang, dan bapak Akuan selaku pawang seblang.

Disamping data primer ada pula data sekunder Almira Pusputa Yashi. 2015. *Ritual seblang masyarakat oseng*, Sudartomo Macaryus. 2016. *Budaya oseng, kontruksi, identitas, dan pengembangannya*. Kantor dinas kebudayaan Banyuwangi untuk mendapat informasi mengenai tari seblang. jurnal karya Ammy Aulya Ranata Anny. *Proses ritual seblang olehsari*. Vol 8.no 1 2016.

Langkah yang selanjutnya adalah kritik sumber, kritik sumber akan dilakukan secara bertahap dan kritis demi menemukan sumber yang terpercaya, tahapan tersebut bertujuan mengubah data menjadi fakta, dalam kritik sumber ini dapat dilakukan dengan menyeleksi sumber data kemudian menentukan data yang dapat dijadikan fakta yang dapat dipercaya. dalam hal ini terdapat dua jenis kritik sumber, yaitu kritik intern dan ekstern, kritik intern adalah kritik yang dilakukan untuk mengetahui kebenaran isi dari sumber apakah benar dapat dipercaya atau tidak, sedangkan kritik ekstern merupakan kritik yang dilakukan untuk mengetahui narasumber yang digunakan merupakan narasumber yang terpercaya,<sup>9</sup> hal ini berfungsi untuk menguji tentang kebenaran sumber wawancara.

Setelah data yang dipilih tersebut melewati tahap kritik sumber maka tahap selanjutnya adalah tahap interpretasi sumber atau tahap penafsiran sumber data, tahapan ini bertujuan untuk mencari relevansi sumber primer dan sekunder, sehingga muncul fakta yang menunjukkan bahwa ritual tari seblang di desa Olihsari

kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi mengalami pergeseran ritual mengalami pergeseran nilai ritual untuk kepentingan pariwisata, serta terdapat sanggar tari yang mengembangkan ritual seblang sebagai tarian panggung yang lebih menarik sehingga menjadi objek pariwisata.

Setelah sumber data tersebut ditafsirkan dan terlihat adanya hubungan yang saling berkaitan antar sumber maka langkah selanjutnya adalah historiografi yaitu penulisan sejarah dalam bentuk analisis atau cerita deskriptif yang berjudul pergeseran nilai ritual tari seblang menjadi obyek pariwisata di desa Olihsari kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi pada tahun 1991 hingga 2015.

## PEMBAHASAN

Ritual tari seblang adalah warisan budaya suku osing yang unik dan berbeda dari budaya bersih desa pada umumnya. Karena keunikannya, maka pemerintah Kabupaten Banyuwangi menginginkan ritual tari seblang menjadi objek pariwisata dan dapat dinikmati oleh masyarakat luas kapan saja<sup>10</sup>. Namun, ritual tari seblang memiliki syarat ritualitas yang harus dipenuhi sehingga ritual tari seblang tidak dapat ditampilkan ketika ketentuan adat tidak dipenuhi<sup>11</sup>. Hal inilah yang kemudian menginspirasi sanggar tari omah kuwung wetan untuk mengangkat ritual tari seblang sebagai kreasi tari.

Keunikan ritual tari seblang merupakan ritual yang dilakukan untuk upacara bersih desa atau tolak balak. Ritual tari seblang merupakan ritual yang unik dibandingkan dengan upacara bersih desa lainnya karena ritual tari seblang tidak dapat diadakan kapan saja melainkan harus melalui ritual adat tertentu. Adat ritual tari seblang harus memenuhi syarat ritualitas seperti, proses *kejiman* untuk menentukan hari dan penari, adanya sesaji yang dimasak secara kusus, adanya *ziarah* makam *Buyut Cili* dan *Buyut Ketut* untuk doa secara islam untuk meminta keselamatan, dan adanya penari yang menari dalam keadaan tidak sadar atau *ndadi*. Tanpa adanya kelengkapan ritualitas tersebut maka ritual tari seblang tidak dapat selenggarakan<sup>12</sup>.

Pada tahun 1930 ritual tari seblang merupakan kegiatan ritualitas. Di dalam kegiatan ritual tari seblang tradisional terdiri dari kegiatan pra acara dan pas acara. Pada kegiatan pra acara diawali dengan adanya *kejiman* yang terjadi pada salah satu warga Desa Olihsari, kemudian pawang seblang dan ketua adat desa akan dipanggil untuk menentukan hari pelaksanaan ritual tari seblang dan penari yang hendak digunakan. Selanjutnya akan dilakukan doa bersama di makam *mbah Chili* dan *mbah Ketut* yang diikuti oleh seluruh anggota ritual tari seblang. Selanjutnya seluruh rombongan ritual tari seblang akan melakukan *kirab* ke Mata air penawar guna melakukan wudhu atau mensucikan diri.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 27 - 31.

<sup>10</sup> Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomer 14 Tahun 2015, Tentang Pelestarian Warisan Budaya Dan Adat Istiadat Di Banyuwangi

<sup>11</sup> Ammy Aulya Renata Anny, "Proses Ritual Seblang Olihsari", dalam *Liminalitas, Transformation, And Reagragation*, Vol. 8, No. 3, April 2016, hlm. 118.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ansori (43 tahun) selaku ketua adat seblang di desa Olihsari, pada 07 Januari 2019.

Pada kegiatan pas pentas terdiri dari beberapa fase hingga pagelaran dimulai. Fase yang pertama merupakan fase dimana penari dilarang untuk mendekati panggung pertunjukan seorang diri melainkan dijemput oleh rombongan ritual seblang yang diikuti oleh keluarga penari seblang. fase kedua pawang akan membacakan doa dan mantra sambil memasang omprok atau mahkota seblang pada penari, seketika penari seblang akan tertidur sambil berdiri. Fase ketiga pawang akan mengoyang-goyangkan tubuh penari dan perlahan penari akan menari dengan alunan musik gamelan.

Kepentingan politik pemerintah untuk pengembangan objek pariwisata maka ada beberapa ritualitas yang harus diubah. Di ubahnya ritual tari seblang menjadi objek pariwisata, maka ada beberapa nilai nilai ritualitas yang diubah dan ditentukan oleh pemerintah agar ritual tari seblang dapat ditampilkan sebagai objek pariwisata, tanpa adanya kendala seperti tahun 1991 dan 2004. Nilai nilai yang diubah tersebut adalah prosesi *kejiman* untuk menentukan hari, kini ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi, sedangkan penari seblang dipilih oleh pemerintah berdasarkan penari yang sudah ada sebelumnya, tidak diadakanya unsur magis seperti *sesaji* dan *ziarah* makam *Buyut Cili* dan *Buyut Ketut*, *sesaji* hanya digunakan untuk sarana ramah tamah bersama pengunjung dan warga desa.

Perubahan pada penentuan hari dan tanggal ritual tari seblang diselenggarakan, pagelaran ritual tari seblang diadakan satu minggu berturut turut sebelum hari raya pada pukul 14:00-16:00 WIB, pagelaran ritual tari seblang tidak mengalami perubahan yaitu acara diadakan setahun sekali, selanjutnya sebelum ritual tari seblang diangkat menjadi objek pariwisata, hari dan tanggal ditentukan dengan prosesi ritual *kejiman* oleh salah satu warga masyarakat Desa Olihsari, namun setelah ritual tari seblang ditetapkan sebagai objek pariwisata maka hari dan tanggal pelaksanaan ritual tari seblang ditentukan oleh pemerintah.

Kegunaan *sesaji* ketika ritual tari seblang menjadi objek pariwisata tidak lagi dimasak secara kusus oleh orang yang kusus sehingga makna pada *sesaji* ritual tari seblang menjadi berubah<sup>13</sup>. Walaupun hidangan dalam *sesaji* masih menggunakan *sesaji tumpeng srakat* dan *pecel pithik* namun *sesaji* tersebut hanya berfungsi sebagai sarana ramah tamah bersama pengunjung dan tidak digunakan sebagai ungkapan doa yang ingin disampaikan. Dengan demikian hidangan didalam *sesaji* hanya digunakan sebagai hidangan untuk dimakan, sedangkan makna simbolik dan fungsional *sesaji* telah mengalami perubahan

### Nilai Spiritual

Nilai spiritual didalam ritual tari seblang sangatlah berkaitan dengan kegiatan religius, seperti kegiatan *kejiman*, *ziarah* kemakam leluhur desa yaitu

*mbah chili* dan *mbah kethut* kemudian dilanjtkan dengan kegiatan kirap ke mata air penawar, nilai spiritual juga terdapat pada doa doa yang dilantunkan oleh pawang seblang.

**Tabel 4.1**  
**Pergeseran Nilai Spiritual Sebelum Ditetapkan**  
**Sebagai Objek Pariwisata Pada Tahun 2010**

Aspek	1930 – 1990	1991- 2015
Pra pentas	<i>Kejiman</i> untuk menentukan hari dan penari seblang, <i>ziarah</i> makam <i>mbah Chili</i> dan <i>mbah Kethut</i> , kirap ke mata air penawar. Menyajikan tumpeng serakat dan tumpeng pecel pitik sebagai <i>sesaji</i>	Penentuan penari dan hari oleh sanggar tari. Dan tidak melakukan <i>ziarah</i> makam ataupun kirap ke mata air penawar. Menyajikan tumpeng serakat, tumpeng pecel pitik dan tumpeng sego gureh
Pentas	Doa bersama sebelum kegiatan ritual tari seblang di laksanakan. Doa dilantunkan secara perlahan oleh pawang seblang	Doa dilantunkan oleh ketua adat dan pawang seblang, sementara doa yang dibacakan adalah doa keselamatan, kesuburan, dan kesehatan yang diantarkan melalui bacaan Al-fatikah

Sumber : Olahan peneliti

Melalui tabel 4.1 pergeseran nilai spiritual terjadi Pada tahun 1930 ritual tari seblang masih kental dengan nilai nilai spiritual yang terimplementasi didalam kegiatan magis seperti kegiatan *kejiman* untuk menentukan hari pelaksanaan dan penari yang akan digunakan, selain terdapat kegiatan pendukung yang dilakukan oleh masyarakat desa dan kelompok ritual tari seblang untuk memohon kepada yang maha kuasa melalui kegiatan *ziarah* ke makam *mbah chili* dan *mbah kethut*, setelah melakukan *ziarah* kemakam leluhur desa langsung disusul dengan kegiatan kirap ke sumber mata air penawar yang diyakini oleh masyarakat sebagai tempat berkumpulnya para leluhur desa.

Pada tahun 1991 nilai spiritual pada ritual tari seblang telah mengalami pergeseran. Karena kepentingan perkembangan pariwisata pemerintah Kabupaten Banyuwangi maka nilai spiritual telah bergeser, antara lain adalah penentuan hari pelaksanaan ritual tari seblang ditentukan oleh sanggar tari umah kuwung wetan<sup>14</sup> dan pihak desa yang melakukan rapat, kemudian sanggar tari umah kuwung wetan juga yang menentukan penari seblang.

Dalam *sesaji* ritual tari seblang pada tahun 1930\_1990, *sesaji* menggunakan *tumpeng serakat*<sup>15</sup> dan

<sup>13</sup> Wawancara Dengan Ansyori (43 tahun) Selaku Ketua Adat Desa Olihsari, 7 Januari 2019.

<sup>14</sup> Desa Rejo Agung, Kec. Srono, Kab. Banyuwangi. dipinpin oleh Agus Dwi Cahyo. Sanggar tari umah kuwung wetan diberi wewenang untuk menentukan hari pelaksanaan objek pariwisata ritual tari seblang karena kreasi yang ditampilkan merupakan milik sanggar tari umah kuwung wetan dan diperlukan persetujuan dari pemerintah Desa

Olihsari untuk mentukan hari guna persetujuan penggunaan tempat dan perangkat adat yang ada.

<sup>15</sup> Tumpeng serakat adalah hidangan *sesaji* pada acara ritual adat, tumpeng serakat berupa nasi putih yang berbentuk kerucut dan memiliki lauk sayur koro, buncis, terong, kacang panjang, daun katuk, pare, selada air, kangkung, bayam, daun singkong dan daun sawi, tumpeng serakat sendiri memiliki makna untuk menghilangkan sengkala atau kesialan.

tumpeng pecel pitik<sup>16</sup>, fungsinya sebagai sesaji yang diletakan diempat penjuru mata angin dan diletakan diperbatasan Desa Olihsari dan desa lain. Menurut Akuwan, hal ini bertujuan untuk menghalangi adanya roh jahat masuk kedalam desa dan demi kelancaran ritual tari seblang. Kemudian pada tahun 1991-2015 menggunakan tiga jenis sesaji dalam ritual tari seblang, tumpeng tersebut adalah tumpeng serakat, tumpeng pecel pitik dan tumpeng sego gureh<sup>17</sup>. Fungsi dari tumpeng tidak lagi sebagai sesaji namun sebagai acara ramah tamah perangkat adat Desa Olihsari<sup>18</sup>.

**Nilai Seni**

Nilai seni adalah nilai keindahan yang terkandung didalam seatu seni atau budaya, didalam ritual tari seblang, terdapat nilai nilai seni yang terealisasi didalam suatu kegiatan pementasan. Nilai seni didalam ritual tari seblang terdapat pada seni musik atau gamelan yang dibawakan, tata busana, Ghending atau lagu, dan seni gerak tubuh yang dibawakan oleh penari seblang. Adapun data mengenai pergeseran nilai seni pada ritual tari seblang.

**Tabel 4.2**

**Pergeseran Nilai Seni aspek Galeman Pada Ritual Tari Seblang Sebelum Ditetapkan Sebagai Objek Pariwisata Pada Tahun 2010**

Aspek	1930 - 1990	1991 - 2015
Alat Musik Gamelan	Alat musik menggunakan gamelan tradisional yang menggunakan alat seperti, kendang, gong, kluncing, dan biola. Sementara pelantunan irama musik dimaikan dengan tempo lebih cepat mengikuti pergerakan penari seblang yang telah <i>ndadi</i> .	Alat musik menggunakan gamelan tradisional yang menggunakan alat seperti, kendang, gong, kluncing, dan biola. Sementara pelantunan irama musik dimaikan dengan tempo lebih lambat dan mengikuti lagi yang dibawakan sinden.

Sumber: Olahan peneliti

Melalui tabel 4.2, pergeseran yang terjadi pada tahun 1991, alat musik gamelan tidak begitu banyak mengalami pergeseran, hal ini dikarenakan antara ritual tari seblang tradisional dan tvari seblang kreasi mempunyai tema yang sama, terlebih lagi kreasi tari seblang diciptakan untuk menggambarkan tentang kearifan lokal ritual tari seblang, sehingga unsur musik yang digunakan dalam irama musik tari seblang kreasi tidak banyak mengalami pergeseran.

Gamelan yang dibawakan oleh *panjak* pada penari seblang mengikuti gerakan penari yang menari dalam keadaan *ndadi* dan tidak sadarkan diri, sementara pada kreasi tari seblang irama musik telah ditentukan dan

diselaraskan dengan gerakan penari seblang, sehingga penari seblang yang telah mendapat pelatihan maka penari seblang dan penabuh gamelan atau *panjak* bisa saling berdampingan dan saling menyesuaikan antara gerak tari dan irama gamelan.

**Tabel 4.3**

**Pergeseran Nilai Seni Aspek Gerak Tari Pada Ritual Tari Seblang Sebelum Ditetapkan Sebagai Objek Pariwisata Pada Tahun 2010**

Aspek	1930-1990	1991-2015
Gerak tari seblang	Gerak tari dilakukan dengan mata tertutup. Gerakan berupa gerak tangan yang seolah olah menggayungkan tangan keatas dan kebawah. Penari akan terus menari mengelilingi lapangan hingga kelelahan bersama dengan <i>pengudang</i> atau penjaga penari agar tidak menabrak pagar batas	Gerak tari menggunakan beberapa motif gerak yang telah disesuaikan agar lebih dapat dinikmati sebagai sajian seni kreasi. Motif gerak tersebut terdiri dari 3 jenis motif gerak, yaitu: 1. Motif gerak sapon 2. Motif gerak celeng mogok 3. Motif gerak ndepaplang

Sumber : Olahan peneliti

Melalui tabel 4.3 gerakan penari seblang pada tahun 1930-1990 dilakukan dengan keadaan *ndadi* atau kerasukan dengan mata yang tertutup, gerakan yang di bawakan oleh penari yang kerasukan tentunya berbeda dengan penari seblang yang tidak mengalami kerasukan, pada tahun 1930 penari seblang mengalami *ndadi* maka gerakan penari dilakukan dengan mata tertutup dan gerakan penari hanya melambai lambaikan tangan keatas dengan dikuti gerak tubuh yang terbontang panting dengan memaikan sampur atau selendang yang terikat dipinggang penari.

Perubahan gerak tari ketika ritual tari seblang ditetapkan sebagai objek pariwisata, agar penampilan tari dapat lebih dinikmati maka gerakan penari diubah dan dikreasikan, sementara semua pesan moral ritual tari seblang disampaikan melalui gerak penari, gerakan penari ritual tari seblang terdiri dari beberapa motif, antara lain.

Motif gerak sapon atau motif gerak menyapu dilakukan dengan tangan melambai lambai ke bawah dilakukan ketika awal acara, saat *gendhing seblang lukento* dilantunkan. Gerak ini bermakna agar manusia membersihkan diri dari kotoran diri dan kotoran hati dalam menjalani kehidupan.

<sup>16</sup> Tumpeng pecel pitik adalah tumpeng yang biasa digunakan didalam ritual adat dan hidangan ketika hari raya idul fitri, tumpeng pecel pitik terdiri dari nasi putih yang dibentuk mengerucut dan berlakuan ayam muda yang dipanggang secara utuh di atas perapian, dan berbagai macam sayuran seperti daun bayam, kecambah, kacang panjang, yang dibumbui kelapa parut, dalam memasak tumpeng pecel pitik terdapat keyakinan bahwa orang yang memasak tidalang berbisacara dan dalam keadaan yang suci atau tidak sedang mensturasi. Pecel pitik sendiri memiliki makna *mugo mugo seng di ucel ucel dadi barang kang apik*, yang artinya semoga yang diusahakan segera tercapai.

<sup>17</sup> Tumpeng sego gureh adalah nasi uduk atau dalam bahasa osing disebut sebagai *sego gureh* adalah tumpeng yang hanya ada pada acara adat sepeti selamatan dan sukuran kelahiran bayi saji, tumpeng sego gureh sendiri terdiri dari nasi uduk yang ditata diatas nampan kecil dan dihiasi oleh ayam ingkung, ebi, tempe, sayur pedes kacang hitam dan telur, makna dari sego gureh itu sendiri merupakan wujud dari ucapak rasa sukur masyarakat atas nikmat yang telah dirasakan.

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Ansori (43 tahun) selaku ketua adat seblang di desa Olihsari, pada 07 Januari 2019.

Motif celeng mogok dilakukan dengan gerak tangan dan tubuh seperti ragu ragu, gerak ini dilakukan penari ketika gendhing *celeng mogok* mulai dilantunkan gerak ini menceritakan seekor babi yang bermalas malasan yang memiliki makna untuk memperingatkan agar manusia tidak boleh bermalas malasan.

Motif gerak ndepaplang yang artinya merentangkan tangan memiliki makna bahwa dalam menjalani hidup manusia harus seimbang antara kebutuhan rohani dan jasmani, gerak ini dilakukan oleh penari ketika gendhing *condro dewi* dilantunkan<sup>19</sup>.

**Tabel 4.5**  
**Perubahan Tata Busana Ritual Tari Seblang pada tahun 2010**

Aspek	1930-1990	1991-2015
Kepala	bunga sepatu, bunga mawar, melati, bunga kertas, dan daun pisang muda yang disuir menyerupai rambut.	bunga plastik dan tari rafia sebagai pengganti daun pisang muda.
Leher	kalung ulus dan bros	kalung ulus, kalung bros dan sampur atau selendang.
Busana	Kemben yang hanya menutupi bagian dada kebawah, bagian bawah menggunakan sarung atau jarik, sampur atau selendang tari yang ikat dipinggang, tidak menggunakan alas kaki.	Busana yang dipakai merupakan busana lengan panjang dan identik dengan warna hijau, menggunakan alas kaki

Sumber: kreasi ritual seblang oleh sanggar tari umah kuwung wetan

Sebelum ditetapkan sebagai objek pariwisata, hiasan leher berupa, kalung ulus dan kalung yang menggunakan bros. Sampur diikat dibagian pinggang dan dibiarkan terurai dibagian bawah depan. Setelah ditetapkan sebagai objek pariwisata maka hiasan leher berubah, selain terdapat kalung ulus dan kalung bros, terdapat *sampur* dibagian leher yang dibiarkan terurai lepas didepan dada, *sampur* ini digunakan *pengudang* untuk mengudang atau membimbing penari untuk menari mengelilingi pentas<sup>20</sup>.

Sebelum ditetapkan sebagai objek pariwisata, busana yang dikenakan berupa kemben yang menutupi bagian dada kebawah sementara lengan penari dibiarkan terbuka sementara bagian bawah menggunakan busana berupa sarung atau jarik, antara busan bagian atas dan bawah merupakan kombinasi warna yang sama, terdapat *sampur* dibagian pinggang yang dibiarkan terikat dan selendang bagian kiri lebih panjang dari pada bagian kanan, penari tidak menggunakan alas kaki<sup>21</sup>.

Setelah ditetakan sebagai objek pariwisata, busana pada penari seblang mengalami pergeseran. Penari menggunakan busana yang identik dengan warna hijau,

warna hijau dimaknai sebagai warna kesuhuran, busana yang dikenakan merupakan busana panjang yang menutupi seluruh tubuh penari, sementara bagian bawah menggunakan jarik yang identik dengan warna hijau. *sampur* tidak dikenakan dipinggang namun terganggu dileher penari yang dibiarkan terurai didepan dada hingga lutut *sampur* berwarna merah, penari menggunakan alas kaki berupa kaos kaki.

**Nilai Budaya**

Nilai budaya adalah nilai yang disepakati dan tertanam didalam suatu masyarakat yang mengakar pada suatu kepercayaan, kebiasaan dan simbol simbol tertentu yang dapat menjadi pembeda dengan masyarakat lain<sup>22</sup>. Nilai budaya yang terkandung didalam ritual tari seblang terdapat beberapa nilai budaya yang mulai ditinggalkan, hal ini dikarenakan adanya kepentingan perkembangan pariwisata berbasis budaya lokal maka ritual tari seblang mengalami penyesuaian sehingga lebih indah untuk dinikmati oleh wisatawan.

Pada tahun 1930 sebelum ritual tari seblang ditetapkan sebagai objek pariwisata, dalam serangkaian acara ritual tari seblang terdapat beberapa kegiatan yang masih dijaga dan menjadi tradisi dan budaya masyarakat Desa Olihsari, tradisi tersebut adalah prosesi *kejiman*, budaya ziaroh kemakam Mbah Chili dan Mbah Kethut, kirap ke mata air penawar. Kegiatan menentukan hari pelaksanaan dan pemilihan penari seblang dilakukan dengan *kejiman* yang dialami oleh salah satu warga masyarakat<sup>23</sup>. Penari yang terpilih biasanya memiliki kriteria dan syarat tertentu seperti, memiliki garis keturunan dengan penari seblang sebelumnya dan masih belum mensturasi.

Namun karena kegiatan *kejiman* dianggap terlalu melenceng dari ajaran agama islam dan kurang menyenangkan jika dipertontonkan, maka pada tahun 1991 prosesi *kejiman* tidak lagi digunakan untuk menentukan hari dan penari yang digunakan. Untuk menggantikan peran *kejiman* dalam menentukan hari dan penari dalam objek pariwisata tari seblang maka sebelumnya telah dibentuk oleh kesepakatan sanggar tari dan Desa Olihsari.

*Zaroh* merupakan kegiatan yang dilakukan setelah hari pelaksanaan ritual telah ditentukan. Dalam ritual tari seblang ziaroh dapat diartikan sebagai permohonan keselamatan dan kesejahteraan desa terhadap sang maha kuasa melalui leluhur dan pendahulu masyarakat. karena ziaroh kemakam leluhur dianggap terlalu memakan banyak waktu untuk pementasan ritual tari seblang dan terlalu mengandung unsur gaib, maka pada tahun 1991 prosesi ziaroh makan ini kemudian hanya dilakukan oleh pawang seblang sebagai wakil dari seluruh komonitas ritual tari seblang<sup>24</sup>.

Kirap adalah suatu rangkaian perjalanan yang dilakukan oleh anggota ritual tari seblang dari makan

<sup>19</sup> Wawancara dengan Dwi Agus Cahyo (42 tahun) selaku ketua sanggar tari umah kuwung wetan, pada tanggal 3 Maret 2019.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Malenah (53 tahun) selaku perias dan pembuat hidangan sesaji dalam ritual adat seblang, pada tanggal 7 Januari 2019.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Dwi Agus Cahyo (42 tahun) selaku ketua sanggar tari umah kuwung wetan, pada tanggal 3 Januari 2019.

<sup>22</sup> Ahmad Sohwni dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Surabaya: Ombak, 2011), hlm. 23.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Akuwan (65 tahun) selaku pawang adat seblang ritual tari seblang, pada tanggal 2 Juni 2019.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Akuwan (65 tahun) selaku pawang adat seblang ritual tari seblang, pada tanggal 2 Juni 2019.

leluhur desa menuju mata air penawar. Mata air penawar digunakan sebagai pemberhentian perjalanan kirap karena diyakini oleh masyarakat bahwa mata air penawar merupakan tempat berkumpulnya leluhur. Dalam kegiatan kirap, seluruh anggota ritual tari seblang memanjatkan doa yang dipimpin oleh pawang seblang lalu kemudian meletakkan sesaji berupa tumpeng pecel pitik dan tumpeng serakat yang diletakan pada tempat yang telah disediakan.

Setelah melakukan doa maka seluruh anggota ritual seblang akan membasuk muka dan tangan sebelum pementasan berlangsung. Karena kegiatan kirap yang begitu rumit dan kental akan nilai nilai spiritual dan magis maka pada tahun 1991 kirap hanya dilakukan oleh penari seblang, pawang seblang dan pengundang seblang sebelum pementasan<sup>25</sup>.

### **Eksistensi Ritual Tari Seblang Setelah Ditetapkasn Sebagai Objek Pariwisata.**

Adanya pelestarian budaya di Kabupaten Banyuwangi tidak terlepas dari peran pemerintah. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi melestarikan budaya seperti ritual tari seblang adalah salah satu bentuk tujuan pemerintah untuk mengubah *image* Kabupaten Banyuwangi pada masyarakat Global. *Image* Kabupaten Banyuwangi yang dikenal dengan *santet if java* ingin diubah menjadi *sunset of java* dengan mengedepankan perkembangan wisata berbasis wisata budaya dan kearifan lokal<sup>26</sup>. Ritual tari seblang sebagai salah satu budaya di Kabupaten Banyuwangi, merupakan tanggung jawab dari pemerintah dan masyarakat desa untuk mengembangkan dan melestarikan ritual tari seblang, agar ritual tari seblang dapat dipahami sebagai kearifan lokal yang perlu dijaga sebagai warisan budaya. Hal ini kemudian mempengaruhi terhadap eksistensi ritual tari seblang sebagai objek pariwisata baik daerah lokal maupun masyarakat global.

Pada tahun 1991 ritual tari seblang hanya dikenal oleh masyarakat Kecamatan Glagah saja. Pada tahun 2015 pemerintah Kabupaten Banyuwangi menetapkan ritual tari seblang sebagai objek pariwisata di Desa Olihsari<sup>27</sup>. Sejak ritual tari seblang dijadikan sebagai objek pariwisata, maka eksistensi ritual tari seblang semakin dikenal oleh masyarakat luas sebagai kearifan lokal. Eksistensi ritual tari seblang yang dewasa ini telah dikenal oleh masyarakat luas, kini menjadi objek pariwisata yang ditunggu oleh sebagian masyarakat Kabupaten Banyuwangi. Acara ritual tari seblang tidak hanya dihadiri oleh masyarakat juga dihadiri oleh Bupati bahkan selalu ada touris dari dalam maupun dari luar negeri yang antusias menonton ritual tari seblang.

Eksistensi ritual tari seblang tidak hanya melalui objek pariwisata saja. Namun, telah banyak sanggar tari yang telah mempelajari kreasi tari seblang<sup>28</sup>. Akibatnya ritual tari seblang tidak hanya dipentaskan setahun sekali dalam objek pariwisata. Namun dapat dipentaskan kapan saja oleh pemerintah ataupun masyarakat biasa yang menghendaki tari seblang.

Dengan demikian eksistensi ritual tari seblang baik melalui objek pariwisata maupun dari kreasi tari telah membuat ritual tari seblang semakin dikenal. Disamping itu pula eksistensi ritual tari seblang lama kelamaan akan kehilangan jati diri sebagai upacara suci, karena masyarakat tidak mengenali prosesi ritualitas dari tari seblang, namun hanya mengenai bentuk tarian yang indah untuk dilihat. Ritual tari seblang tidak hanya dapat dipentaskan kapan saja, namun sebagian sekolah telah menjadikan tari seblang kreasi sebagai ekstrakurikuler tari tradisional<sup>29</sup>. Hal ini mengakibatkan masyarakat lambat laun lupa dan sangat sulit mengenali ritual tari seblang yang kaya dengan nilai nilai ritualitas dan sakralitas. Masyarakat luas akan lebih mengenai kreasi tari seblang yang telah dikreasikan dan ritual tari seblang tradisional akan kehilangan jati dirinya sebagai tradisi sakral.

Eksistensi ritual tari seblang sebagai warisan budaya memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan sosial masyarakat adat dan jati diri ritual adat seblang, masyarakat yang pada awalnya merupakan masyarakat adat yang tradisional maka masyarakat adat tersebut berada dibawah naungan pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Walaupun secara fisik ritual tari seblang telah mencapai puncak eksistensi namun akan lebih baik apa bila ritual tari seblang tetap menjadi objek pariwisata tanpa merubah atau menghilangkan nilai nilai sakralitas dan ritualitas didalamnya

### **Kesimpulan**

Ritual tari seblang adalah serangkaian acara adat Desa Olihsari dan Desa Bakungan yang kental dengan nilai nilai magis. Ritual tari seblang berfungsi untuk ritual tolak balak atau menolak kesialan. Ritual tari seblang diselenggarakan dua kali dalam setahun. Ritual tari seblang di Desa Olihsari diselenggarakan setelah hari raya idul fitri dan diselenggarakan selama tujuh hari berturut turut dengan susunan acara yang ditentukan secara adat, sedangkan di Desa Bakungan diselenggarakan setelah hari raya idul adha dan diselenggarakan hanya dalam satu malam saja. Ritual tari seblang di Desa Olihsari adalah ritual tari seblang pertama sebelum ada di Desa Bakungan. Ritual tari seblang Desa Olihsari muncul pada tahun 1970 oleh seorang tokoh adat desa bernama *mbah saridin*.

Ritual tari seblang merupakan kegiatan bersih desa yang berfungsi sebagai tolak balak. Didalam kegiatan ritual tari seblang tradisional terdapat beberapa kegiatan yang terdiri dari kegiatan pra pentas dan pas pentas. Pada kegiatan pra pentas, romobongan ritual tari seblang akan melakukan doa dan kirap ke makan *mbah Chili* dan *mbah Ketut* yang dilanjut ke mata air penawar yang diyakini sebagai tempat sakral.

Pada kegiatan pas tertas, ritual tari seblang terdiri dari berapa fase hingga penari seblang *kerasukan*. Fase pertama penari akan dijemput dari rumah perias tari seblang menuju panggung pentas tari. Fase kedua pawang

<sup>25</sup> Wawancara dengan Akuwan (65 tahun) selaku pawang adat seblang ritual tari seblang, pada tanggal 20 juni 2019.

<sup>26</sup> Abdul Manan, *Geger Santet Banyuwangi*, (Surabaya: Insitut Studi Arus Informasi, 2001), hlm. 34.

<sup>27</sup> Mohammad Hasits, *op.cit.*, hlm. 27.

<sup>28</sup> Hadi Subagyo, "Bentuk Dan Makna Simbolik Tari Seblang Desa Olihsari Kabupaten Banyuwangi", dalam *Greget Jurnal Ilmu Pengetahuan*, Vol. 1, No. 7, Januari 2010, hlm. 22.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

akan membacakan doa dan mantra yang dilanjut dengan pemasangan *omprok* maka penari perlahan halan akan kehilangan kesadaran dan perlahan akan menari dengan mata tertutup yang diiringi oleh musik gamelan.

Karena kepentingan pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal maka ritual tari seblang mengalami penyesuaian dan pergeseran nilai. Pergeseran nilai pada ritual tari seblang meliputi nilai spiritual, nilai seni dan nilai budaya. sebagai objek pariwisata, ritual tari seblang diselenggarakan pada 10 hari sebelum hari raya idul fitri.

#### Saran

Untuk menjaga nilai nilai yang terkandung didalam ritual tari seblang, alangkah lebih baik jika setiap penyelenggaraan kreasi tari seblang diperkenalkan lebih dahulu asal usul dari kreasi tarui seblang, sehingga ritual ttari seblang tidak kehilangan eksistensinya dikalangan masyarakat lokal maupun global.

Untuk menjaga agar nilai ritual tari seblang tidak hilang maka alangkah lebih baiknya jika ritual tari seblang tetap menjadi objek pariwisata tanpa icut campur tangan dari pihak luar agar nilai nilai ritual tari seblang tetap terjaga dan tetap lestari.

#### Daftar Pustaka

- Abdul Manan. 2001. *Geger Santet Banyuwangi*, (Surabaya: Insitut Studi Arus Informasi.
- Almira Puspita Yasyi. 2010. *Ritual Seblang Masyarakat Osing Di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Surakarta: Ombak. .
- Aris Sudibyo. 1980. *Mengenal Kesenian Tradisional Daerah Blambangan Banyuwangi*. Surabaya: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Dinar Prihastuti. 2007. "Sebuah Studi Tentang Komunikasi Ritual Seblang Banyuwangi ". dalam *Dimensi Sejarah, Komunikasi Ritual, Makna Simbolis Seblang*, Vol. 12, No. 3.
- Komunitas Adat Seblang. 2006. *Dokumenter kumpulan mitos dan legenda bersejarah di desa Olihsari*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Banyuwangi.
- Mohammad Hasits. 2013. *Indahnya Festival Tari Daerah Banyuwangi Banyak Kreasi Baru*. Banyuwangi: Lembaga Masyarakat Adat Suku Osing.
- Morgiyanto. 1990. *Seblang Dan Gandrung: Dua Bentuk Tari Tradisi Di Banyuwangi*. Jakarta: Pembinaan Media Kebudayaan
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Phablisi Yogyakarta.
- Wiwin Indriati. 2015. *Masa Lalu Masa Kini Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Banyuwangi.
- Ammy Auliya Renata Anny. 2016. "Proses Ritual Seblang Olihsari". Liminalitas, Dalam *Tranformation, And Reagration*, Vol. 8. No. 3.

<https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/732>. 10 November 2018.

- Heru S.P. Saputra. 2014. "Respon Orang Oseng Terhadap Sakralitas Dan Fungsi Sosial Ritual Seblang". Dalam *Human Behavior Studies In Asia*. Vol. 8. No. 1. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/732>. .10 November 2018.

- Heru S.P. Saputra. 2001. "Tradisi Mantra Kelompok Etnik Osing Di Banyuwangi" Dalam *Human Behavior Studies In Asia*. Vol. 8. No.1. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/732>. 10 Oktober 2018.